

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Riska Yunita*, Tri Tunggal, Vonny Khresna Dewi, Suhrawardi

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

*corresponding author: syukur.yunita@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang optimal bagi bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya. Data Puskesmas Amuntai Selatan, bayi usia kurang dari 6 bulan mendapatkan ASI Eksklusif pada 2024 sebesar 52,2% cakupan. Rendahnya penggunaan ASI Eksklusif dipengaruhi berbagai faktor seperti usia, pengetahuan, dukungan keluarga serta dukungan tenaga kesehatan. **Tujuan:** Mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan. **Metode:** Desain penelitian observasional analitik dengan *cross sectional*. Teknik sampel purposive sampling dengan jumlah 58 sampel. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Bayi mendapat ASI Eksklusif 34 bayi (58,6%). Ibu berusia 20-35 tahun 41 orang (70,7%). Ibu berpengetahuan baik 34 orang (58,6%). Ibu mendapat dukungan keluarga 41 orang (70,7%). Ibu mendapat dukungan tenaga kesehatan 44 orang (75,9%). **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan usia dengan pemberian ASI Eksklusif ($P=0,984$). Ada hubungan pengetahuan ($P=0,023$), dukungan keluarga ($P=0,020$), dukungan tenaga kesehatan ($P=0,009$) dengan pemberian ASI Eksklusif. Diharapkan Puskesmas memantau tindakan pemberian ASI hingga dapat dikategorikan ASI Eksklusif sampai usia bayi 6 bulan.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan Pengetahuan, Usia

Abstract

Background: Breast milk is the optimal source of nutrition for babies during the first six months of life. Data from the Amuntai Selatan Community Health Center shows that 52.2% of infants under six months of age were exclusively breastfed in 2024. This low exclusive breastfeeding rate is influenced by various factors, including age, knowledge, family support, and support from health workers. **Objective:** To find out the factors related to exclusive breastfeeding at the Amuntai Selatan Community Health Center. **Methods:** This study employed an analytical, observational, and cross-sectional approach. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 58 participants. Data analysis used the Chi-Square test. **Results:** A total of 34 infants (58.6%) received exclusive breastfeeding. A total of 41 mothers aged 20-35 years (70.7%) had good knowledge. A total of 41 mothers (70.7%) received family support. A total of 44 mothers (75.9%) received support from health workers. **Conclusion:** There was no correlations between age and exclusive breastfeeding ($P=0.984$). There was a correlations between between knowledge ($P=0.023$), family support ($P=0.020$), and health worker support ($P=0.009$) with exclusive breastfeeding. Community health centers are expected to monitor breastfeeding practices until they can be categorized as exclusive breastfeeding until the baby is 6 months old.

Keywords: Age, Exclusive Breastfeeding, Family Support, Health Worker Support, Knowledge

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang optimal bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupannya. Pemberian ASI Eksklusif mendukung pertumbuhan sehat dan memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi^[1]. ASI merupakan sebuah paket yang sangat komplisit bagi pertumbuhan bayi didalamnya terdapat sumber gizi dan daya kekebalan tubuh, sehingga dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit, infeksi bakteri, dan virus^[2].

United Nation Children (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menyerukan pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dimulai dalam waktu satu jam setelah lahir. Melanjutkan pemberian ASI Eksklusif, tanpa makanan lain, selama enam bulan pertama meningkatkan perkembangan sensorik dan kognitif serta melindungi bayi dari penyakit menular dan kronis^[3]. UNICEF dan WHO menargetkan 50% bayi di seluruh dunia mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2025^[4].

Secara global, beberapa penelitian menunjukkan bahwa bayi yang tidak disusui memiliki kemungkinan 14 kali lebih besar meninggal sebelum ulang tahun pertama. Praktik pemberian ASI yang optimal dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahun dan mencegah 20.000 kasus kanker payudara pada wanita setiap tahunnya^[3].

Selama enam tahun terakhir, telah terjadi lonjakan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia selama 6 bulan pertama kehidupan seorang anak dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023. Namun, tantangan yang signifikan masih ada pada tahap bayi baru lahir. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, menemukan bahwa hanya 27% bayi baru lahir yang menerima ASI pada jam pertama, bahwa satu dari lima bayi diberi

makanan atau cairan selain ASI dalam tiga hari pertama, dan hanya 14% yang mengalami kontak kulit ke kulit setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Tetapi pemberian ASI Eksklusif secara nasional masih jauh dibawah target nasional sebesar 100%^[5].

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan tren peningkatan yang positif. Pada tahun 2021, cakupan ASI Eksklusif di provinsi ini tercatat sebesar 60,27%. Angka ini meningkat menjadi 64,59% pada tahun 2022 dan mencapai 65,69% pada tahun 2023 dan mencapai 66,01 pada tahun 2024^[6]. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2024, cakupan ASI Eksklusif sebesar 62,74%, ini masih dibawah target yang harus dicapai yaitu sebesar 80% bayi yang harus mendapatkan ASI Eksklusif^[7].

Data dari UPT Puskesmas Amuntai Selatan, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2020 tercatat sebesar 40% cakupan ASI Eksklusif, tahun 2021 sebesar 31% cakupan, tahun 2022 sebesar 44,9% cakupan, tahun 2023 sebesar 58% cakupan dan pada tahun 2024 sebesar 52,2% cakupan^[8].

Pemberian ASI di Indonesia saat ini cukup memperhatikan, masih rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan ASI masih rendah^[9]. Rendahnya penggunaan ASI Eksklusif di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga, masyarakat dan sikap ibu akan pentingnya ASI. Keberhasilan ibu menyusui sangat di tentukan oleh dukungan suami, keluarga, petugas

kesehatan, masyarakat serta lingkungan kerja^[2].

Pengetahuan yang cukup tentang ASI akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan menyusui^[10]. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rusmawati *et al.*, (2025), pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif^[11].

Dukungan dari orang-orang terdekat juga sangatlah penting bagi ibu dalam membentuk suatu tindakan yang dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku. Seperti pada hasil penelitian Febrianti *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa semakin baik dukungan keluarga, maka ibu akan memberikan ASI Eksklusif dan dukungan keluarga memang sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif^[12]. Hasil penelitian Yusuff *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan berpeluang 5 kali lebih besar memberikan ASI Eksklusif pada bayi dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan^[9].

Usia juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Ibu dengan usia lebih tua biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dan keterampilan dalam merawat bayi, sehingga lebih mungkin berhasil memberikan ASI Eksklusif. Seperti halnya pada penelitian Rahayu & Zulala (2023), menyebutkan ibu dengan usia berisiko atau <20 tahun dan >35 tahun dapat berisiko 2 kali lipat tidak memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang dengan usia 20-35 tahun^[13].

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui tanya jawab terhadap 10 orang ibu menyusui bayi datang ke UPT Puskesmas Amuntai Selatan pada tanggal 17 dan 18 Februari 2025, sebanyak 7 bayi yang berusia 1-3 bulan sudah diberikan susu formula dan 3 bayi masih diberikan ASI saja. Dari 7 orang ibu yang sudah memberikan susu formula menyatakan bahwa belum mengetahui manfaat dari ASI Eksklusif, mereka lebih mempercayai pengalaman sebelumnya dengan memberikan makanan tambahan. Selain itu ibu menyatakan bahwa mereka selama ini belum pernah diberikan informasi dari keluarga terkait harus memberikan ASI saja saat anak berusia 0-6 bulan, dan beberapa ibu juga menyakan bahwa, peran tenaga kesehatan saat ini sedikit kurang, karena disarankan apabila ASI tidak keluar setelah lahir, langsung kasih susu formula.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan desain *observasional analitic* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah bayi yang berusia 7-11 bulan sebanyak 138 bayi dan sampel 58 responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan pada bulan Maret-Juli 2025, diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. *Ethical Approval* diperoleh dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin pada tanggal 27 Mei 2025 dengan No.503/KEPK-PKB/2025.

HASIL

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	f	%
Pemberian ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	34	58,6
Tidak ASI Eksklusif	24	41,4
Usia Ibu		

20-35 tahun	41	70,7
<20 tahun atau >35 tahun	17	29,3
Pengetahuan		
Pengetahuan Baik	34	58,6
Pengetahuan Cukup	19	32,8
Pengetahuan Kurang	5	8,6
Dukungan Keluarga		
Mendukung	41	70,7
Tidak mendukung	17	29,3
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Mendukung	44	75,9
Tidak mendukung	14	24,1
Total	32	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 1. menunjukkan bahwa bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 34 bayi (58,6%) dan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 24 orang (41,4%). Usia ibu yang paling banyak adalah usia 20-35 tahun sebanyak 41 orang (70,7%). Pengetahuan ibu yang paling banyak adalah kategori pengetahuan baik sebanyak 34 orang (58,6%). Ibu yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 41 orang (70,7%). Ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan sebanyak 44 orang (75,9%).

Tabel 2. Hubungan Usia dengan Pemberian ASI Eksklusif

Usia	Pemberian ASI Eksklusif				Total	
	ASI Eksklusif		Tidak		f	%
	f	%	f	%		
20-35 tahun	24	58,5	17	41,5	41	100
<20 atau >35 tahun	10	58,8	7	41,2	17	100
Total	34	58,6	24	41,4	58	100

P-Value 0,984

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2 menunjukkan dari 41 usia ibu 20-35 tahun dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 17 orang (41,5%). Dari 17 usia ibu <20 tahun atau >35 tahun dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 7 orang (41,2%). Tidak ada hubungan antara usia dengan pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai

Selatan dengan nilai *p-value* (0,984 > 0,05).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	
	ASI Eksklusif		Tidak		f	%
	f	%	f	%		
Baik	25	73,5	9	26,5	34	100
Cukup	7	36,8	12	63,2	19	100
Kurang	2	40,0	3	60,0	5	100
Total	34	58,6	24	41,4	58	100

P-Value 0,023

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 3 menunjukkan dari 34 ibu berpendidikan baik dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 9 orang (26,5%). Dari 19 ibu yang berpendidikan cukup dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 12 orang (63,2%). Dari 5 ibu yang berpendidikan kurang dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 3 orang (60,0%). Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* (0,023 < 0,05).

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI Eksklusif				Total	
	ASI Eksklusif		Tidak		f	%
	f	%	f	%		
Mendukung	28	68,3	13	31,7	41	100
Tidak mendukung	6	35,3	11	64,7	17	100
Total	34	58,6	24	41,4	58	100

P-Value 0,020

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4. menunjukkan dari 41 ibu yang menyatakan mendapat dukungan dari keluarga dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 13 orang (31,7%). Dari 17 ibu yang menyatakan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan

tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 11 orang (64,7%). Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* (0,020 < 0,05).

Tabel 5. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Tenaga Kesehatan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	
	ASI Eksklusif		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
Mendukung	30	68,2	14	31,8	44	100
Tidak mendukung	4	28,6	10	71,4	14	100
Total	34	58,6	24	41,4	58	100

P-Value 0,009

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 5. menunjukkan dari 44 ibu yang menyatakan mendapat dukungan dari tenaga kesehatan dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 14 orang (31,8%). Dari 14 ibu yang menyatakan tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 10 orang (71,4%). Ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* (0,009 < 0,05).

PEMBAHASAN

Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa dari 58 bayi, yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 34 bayi (58,6%) dan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 24 orang (41,4%).

Hal tersebut diketahui bahwa masih banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif, hal ini dapat disebabkan oleh faktor seperti sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga, masyarakat dan sikap ibu akan

pentingnya ASI. Sesuai dengan hasil penelitian Jannah *et al.*, (2025), keberhasilan ibu menyusui sangat ditentukan oleh dukungan suami, keluarga, petugas kesehatan, masyarakat serta lingkungan kerja^[2].

ASI Eksklusif berarti bayi diberikan ASI sesegera mungkin setelah melahirkan dan terus diberikan hingga bayi berumur enam bulan. ASI Eksklusif tidak termasuk makanan tambahan seperti susu formula, makanan padat, teh, madu, atau air putih. Pemberian vitamin, mineral, atau obat-obatan juga tidak termasuk makanan tambahan^[14]. ASI merupakan sebuah paket yang sangat komplis bagi pertumbuhan bayi didalamnya terdapat sumber gizi dan daya kekebalan tubuh, sehingga dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit, infeksi bakteri, dan virus^[2].

Jika bayi tidak mendapatkan ASI selama enam bulan dan memberikan makanan selain ASI, itu dianggap sebagai gagalnya pemberian ASI Eksklusif. Namun, karena faktor internal yang berkaitan dengan kondisi bayi dan ibu, ada beberapa kegagalan dalam pemberian ASI. Kondisi bayi seperti BBLR, trauma persalinan, infeksi, kelainan kongenital, dan bayi kembar adalah contoh kondisi ibu yang menyebabkan ASI Eksklusif tidak berhasil. Disisi lain, kondisi ibu seperti pembengkakan, abses payudara, kekurangan gizi, dan penyakit menular adalah contoh kondisi ibu^[15].

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa masih banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Banyak ibu masih kurang yakin terhadap diri sendiri untuk memberikan ASI yang cukup untuk kebutuhan bayinya sehingga ibu memberikan ASI pada bayi namun menambahkan makanan/minuman lain. Kebanyakan orang tua masih beranggapan bahwa bayi nangis dan rewel karena kelaparan dan akan tidur

nyenyak jika diberi makan. Mereka juga berfikir jika zaman dahulu sudah diberi makan pisang sejak usia beberapa hari, dan tidak ada masalah, oleh karena itu, perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dipengaruhi oleh faktor keyakinan dan dorongan berupa motivasi dari dirinya sendiri. Jika seorang ibu memiliki motivasi yang tinggi, maka ia akan mengusahakan dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Usia Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun sebanyak 41 orang (70,7%) dan sebagian kecil lainnya berusia <20 tahun atau >35 tahun sebanyak 17 orang (29,3%).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Febrianti *et al.*, (2024), yang menyebutkan bahwa mayoritas usia responden berada pada rentang usia 20-35 tahun. Usia 20-35 tahun merupakan usia aman yang dianjurkan untuk kehamilan, persalinan dan menyusui. Ibu dengan usia kurang dari 20 tahun memiliki fisik, mental dan psikologi yang belum matang saat menghadapi kehamilan, persalinan dan pemberian ASI. Sedangkan ibu dengan usia lebih dari 35 tahun memiliki fisik dan alat reproduksi yang sudah berkurang dan menurun secara fungsi sehingga akan menimbulkan resiko bawaan pada bayi ataupun kesulitan ibu saat kehamilan^[12].

Usia ibu saat memberikan ASI akan menunjukkan kesehatan maternal ibu yang berhubungan dengan kondisi saat hamil, melahirkan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayi. Menurut Depkes RI, ibu yang berusia dibawah 20 tahun adalah kategori usia yang belum matang dan belum siap secara fisik dan rohani untuk menjalani masa kehamilan,

persalinan serta merawat bayi yang dilahirkan^[16].

Sebagian besar ibu yang memberikan ASI Eksklusif umur 20-35 tahun dimana pada umur tersebut merupakan masa reproduksi sehat sehingga ibu mampu memecahkan masalah secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya sendiri. Perilaku seorang baik positif maupun negatif akan dipengaruhi oleh umur dan usia termasuk dalam faktor predisposisi, dimana semakin matang usia seseorang maka secara ideal semakin positif perilakunya dalam memberikan ASI Eksklusif^[11].

Ibu yang masuk kategori usia reproduksi sehat lebih banyak memberikan ASI Eksklusif, dibandingkan dengan ibu yang usianya diatas 35 tahun. Usia akan mempengaruhi bagaimana cara berfikir, menganalisa dan mengambil sikap. Seperti diketahui bahwa usia di rentang 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat, dimana usia tersebut merupakan usia yang aman untuk hamil, melahirkan dan menyusui bukan hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental dan hormonal. Proses laktasi sangat dipengaruhi oleh hormon terutama adalah oksitosin dan prolaktin, dengan usia ibu yang optimal dalam keseimbangan hormon tentunya akan berpengaruh terhadap proses laktasi^[17].

Berdasarkan hasil penelitian bahwa usia dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Usia di rentang 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat, dimana usia tersebut merupakan usia yang aman untuk hamil, melahirkan dan menyusui, namun usia tidak menjamin individu untuk bisa memberikan ASI Eksklusif jika tidak didukung oleh pengetahuan, tradisi, sikap, dukungan keluarga, pendidikan serta informasi yang di dapatkan.

Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik tentang pemberian ASI Eksklusif sebanyak 34 orang (58,6%), berpengetahuan cukup sebanyak 19 orang (32,8%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (8,6%).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Jannah *et al.*, (2025), yang menyebutkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu baik tentang air susu ibu eksklusif. Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif^[2].

Secara teoritis diketahui bahwa tingkat pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Pengetahuan yang cukup tentang ASI Eksklusif akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan menyusui^[10].

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Keterpaparan informasi dari berbagai media tentang berbagai hal yang berhubungan dengan ASI sangat mempengaruhi ibu untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang ASI Eksklusif sehingga ibu lebih memilih memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya^[10]. Meningkatnya pengetahuan akan memberikan dampak pada perilaku ibu untuk memberikan ASI Eksklusif. Dampak

jangka panjangnya adalah pada perkembangan bayinya, karena salah satu penyebab tingginya angka stunting adalah tidak diberikannya ASI secara Eksklusif selama 6 bulan pertama^[9].

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih banyak ibu memiliki pengetahuan yang cukup dan bahkan ada yang kurang tentang pemberian ASI Eksklusif, hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya ASI Eksklusif dan manfaatnya bagi kesehatan bayi, yang berpotensi mempengaruhi keputusan mereka dalam memberikan ASI Eksklusif. Pengetahuan ibu yang masih kurang atau cukup terkait ASI Eksklusif berpotensi menjadi hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif, oleh karena itu, peningkatan edukasi dan penyuluhan tentang ASI Eksklusif kepada ibu sangat penting untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di kalangan ibu.

Dukungan Keluarga pada Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ibu yang menyatakan keluarganya mendukung sebanyak 41 orang (70,7%) dan ibu yang menyatakan keluarganya tidak mendukung sebanyak 17 orang (29,3%).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yusuff *et al.*, (2022), yang menyebutkan bahwa sebagian besar keluarganya mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif. Dukungan keluarga merupakan sebuah dukungan untuk memotivasi ibu untuk memberikan ASI saja selama 6 bulan kepada bayinya. Memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu^[9].

Dukungan dari orang-orang terdekat juga sangatlah penting bagi ibu dalam membentuk suatu tindakan yang dapat

mendorong terjadinya perubahan perilaku^[12]. Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi terus menerus disepanjang masa kehidupan manusia. Dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan^[18].

Dukungan keluarga merupakan dukungan untuk memotivasi ibu dalam memberikan ASI dan juga dukungan dalam memberikan secara psikologis kepada ibu bayi serta menyiapkan nutrisi yang terbaik untuk ibu menyusui. Dukungan keluarga juga sangat penting untuk diterapkan. Dukungan keluarga juga diberikan secara emosional baik dari keluarga kepada ibu hamil. Salah satu keluarga yang berperan aktif adalah suami dalam pemberian ASI dengan memberikan dukungan emosional dan bantuan instrumental lainnya^[17].

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih banyak keluarga yang tidak mendukung ibu untuk memberikan ASI Eksklusif, padahal dukungan keluarga sangat penting dalam kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tindakan maupun keputusan seorang ibu, terutama keputusan memberikan ASI atau tidak. Dukungan keluarga sangat tinggi dalam merubah sikap ibu demi merubah sikap menjadi lebih baik.

Dukungan Tenaga Kesehatan pada Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ibu yang menyatakan

tenaga kesehatan mendukung sebanyak 44 orang (75,9%) dan ibu yang menyatakan tenaga kesehatan tidak mendukung sebanyak 14 orang (24,1%).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yusuff *et al.*, (2022), yang menyebutkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif. Dukungan dari petugas kesehatan dapat menjadi factor pendukung dalam meberikan ASI secara eksklusif pada ibu. Dukungan dari tenaga kesehatan berkaitan dengan nasihat kepada ibu untuk memberikan bayinya ASI secara eksklusif^[9].

Umumnya para ibu mendengarkan dan mengikuti nasihat petugas kesehatan, petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan informasi tentang kapan memberikan ASI Eksklusif, manfaatnya, bagaimana ASI Eksklusif meningkatkan daya tahan tubuh, dan risiko tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Dukungan dari tenaga kesehatan adalah faktor yang memengaruhi keputusan ibu untuk menyusui. Tenaga kesehatan dapat menawarkan dukungan dengan menyarankan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Ini akan menentukan keberlanjutan pemberian ASI Eksklusif ibu^[19].

Perilaku dipengaruhi oleh dukungan tenaga kesehatan karena dengan diberikan dukungan, seseorang akan dapat menentukan perilaku sehat. Semakin baik dukungan yang diberikan oleh bidan makan akan semakin tinggi cakupan ASI Eksklusif yang akan didapat^[19]. Dukungan petugas kesehatan, dapat berupa penjelasan tentang ASI Eksklusif, pemberian motivasi, dorongan, dukungan semangat, dan perhatian kepada ibu saat menyusui. Dukungan yang diberikan petugas kesehatan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif^[9].

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih ada ibu yang menyatakan tenaga kesehatan tidak mendukung terhadap pemberian ASI Eksklusif, padahal umumnya para ibu mendengarkan dan mengikuti nasihat petugas kesehatan, oleh sebab itu penyuluhan kepada masyarakat masih diperlukan, karena masih banyak ibu yang menyatakan tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan memiliki peran penting bagi ibu dalam pemberian ASI, atau bahkan penyebab terjadinya pemberian susu formula pada bayi.

Hubungan Usia dengan Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa dari 41 usia ibu 20-35 tahun dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 17 orang (41,5%). Dari 17 usia ibu <20 tahun atau >35 tahun dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 7 orang (41,2%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* (0,984 > 0,05).

Tidak ada hubungan usia dengan dengan pemberian ASI Eksklusif menandakan usia ibu tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menyusui bayinya, hingga kegagalan ASI Eksklusif dapat terjadi berapapun usia ibu. Sesuai dengan penjelasan Rahayu & Zulala (2023), ASI Eksklusif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, promosi susu formula, tenaga kesehatan, dukungan suami, sosial budaya, pengetahuan ibu, pendidikan, paritas, psikologi ibu, kondisi kesehatan ibu, kecukupan ASI, bayi prematur dan BBLR, bayi sakit, bayi memerlukan perawatan^[13].

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Rusmawati *et al.*, (2025), yang

menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tamban. Hubungan antara usia ibu dan pemberian ASI Eksklusif dapat dijelaskan melalui berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial^[11].

Hasil penelitian sejalan juga dengan hasil penelitian Kebo *et al.*, (2021), yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dan pemberian ASI Eksklusif di wilayah Puskesmas Ile bura Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Usia seorang wanita tidak berpengaruh secara statistik, namun usia wanita yang berada pada usia reproduksi sehat tersebut menunjukkan cenderung memiliki sikap yang siap dan stabil untuk hamil, melahirkan, merawat dan menyusui bayinya. sehingga menyusui eksklusif lebih berhasil dibandingkan usia non reproduksi^[20].

Usia 20-35 tahun adalah kurun waktu ideal dan aman bagi wanita untuk menjalani masa menyusui karena di usia tersebut organ reproduksi masih berfungsi dengan baik. Usia dibawah 20 tahun secara fisik, mental dan psikologi masih belum matang untuk melewati masa kehamilan, melahirkan dan menyusui, sedangkan pada perempuan dengan umur diatas 35 tahun justru dikhawatirkan akan berisiko bahaya, karena dapat terjadi risiko penyakit bawaan serta dikhawatirkan mengalami hambatan atau kesulitan dalam masa kehamilan, persalinan, dan nifas^[16].

Berdasarkan hasil penelitian bahwa meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan dan banyak ibu yang berusia 20-35 tahun tidak memberikan ASI Eksklusif. Padahal diusia tersebut organ reproduksi ASI masih sangat produktif untuk memproduksi ASI, tetapi ibu memiiah tidak memberikan ASI secara eksklusif karena banyaknya ibu muda yang masih tidak mengetahui teknik

menyusui dengan benar dan takut ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi nya sehingga memilih untuk memberikan susu formula padahal dengan menyusui selain membuat kondisi kesehatan dan mental ibu menjadi lebih stabil, ASI Eksklusif juga bisa meminimalkan timbulnya risiko kanker payudara, sebab salah satu pemicu penyakit kanker payudara pada ibu menyusui ialah kurangnya pemberian ASI Eksklusif untuk bayi mereka sendiri. Sehingga perbedaan kecenderungan ini menunjukkan pentingnya dukungan holistik bagi ibu dari semua kelompok usia untuk mendorong keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa dari 34 ibu berpengetahuan baik dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 9 orang (26,5%). Dari 19 ibu yang berpengetahuan cukup dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 12 orang (63,2%). Dari 5 ibu yang berpengetahuan kurang dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 3 orang (60,0%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* ($0,023 < 0,05$).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yusuff *et al.*, (2022), yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ibrahim Aji Kota Bandung. Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang ASI Eksklusif berpeluang 2 kali lebih besar memberikan ASI Eksklusif pada bayi dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan rendah^[9].

Hasil penelitian sejalan juga dengan penelitian Rosalina *et al.*, (2025), yang menyebutkan ada hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Bayansari Wilayah kerja Puskesmas Perawatan Sebamban 2 Kabupaten Tanah Bumbu. Ibu dengan pengetahuan baik lebih cenderung memberikan ASI Eksklusif karena mereka memahami manfaatnya, seperti memperkuat imunitas bayi, mendukung tumbuh kembang yang optimal, dan mempererat ikatan emosional antara ibu dan bayi^[21].

Ibu dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung memahami pentingnya ASI Eksklusif dan memiliki motivasi lebih tinggi untuk mengatasi hambatan dalam menyusui, seperti mitos, pengaruh sosial, atau kurangnya dukungan lingkungan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan praktik menyusui yang tidak optimal atau pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan^[21].

Pengetahuan pemberian informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan merupakan keadaan yang bisa mempengaruhi ibu memberikan ASI Eksklusif terhadap bayi. Ibu selama ini memberhentikan pemberian ASI karena merasa anak sudah terlalu besar untuk mendapatkan makanan tambahan, dan mulai enggan menghisap^[6]. Pengetahuan ibu tentang ASI akan menunjang keberhasilan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ASI akan menyusui anaknya secara Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan yang rendah^[11].

Berdasarkan hasil penelitian bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung berperilaku baik atau positif pula, jika kesadaran dalam berperilaku tersebut ada. Selain itu pengetahuan responden yang baik maka

akan memberikan ASI Eksklusif meskipun ASInya lancar atau cukup, sehingga ibu tidak memberikan makanan tambahan selain ASI. Dengan pengetahuan yang baik akan mampu mendorong seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat yaitu dalam pemberian ASI Eksklusif.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa dari 41 ibu yang menyatakan mendapat dukungan dari keluarga dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 13 orang (31,7%). Dari 17 ibu yang menyatakan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 11 orang (64,7%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* ($0,020 < 0,05$).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Indriani *et al.*, (2022), yang menyatakan terdapat pengaruh antara dukungan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Posyandu Kabupaten Nganjuk. Ibu yang suaminya mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif berpeluang memberikan ASI Eksklusif 2 kali daripada ibu yang suaminya kurang mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif^[22].

Hasil penelitian sejalan juga dengan penelitian Herlina *et al.*, (2025), yang menyebutkan ada hubungan antara keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan dukungan suami. Ibu yang mendapatkan dukungan suami mempunyai peluang 44 kali untuk keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang mendapat dukungan dari keluarga cenderung memberikan ASI secara Eksklusif daripada ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga^[1].

Suami dan keluarga dapat membantu pemberian ASI dengan memberikan dukungan emosional dan bantuan praktis lainnya. Dukungan keluarga yang diberikan kepada ibu yang kuat meningkatkan kemungkinan pemberian ASI Eksklusif. Anggota keluarga yang memberikan dukungan secara baik, seperti membantu satu sama lain, merupakan contoh fungsi keluarga yang baik, dan terdapat pengaruh antar keluarga, terutama pasangan, orang tua, saudara, teman, tetangga, dan lingkungan sekitar, sangat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif^[15].

Kunci utama keberhasilan pemberian ASI yaitu membangun kepercayaan diri sendiri dan motivasi ibu selama menyusui, mendukung ibu dalam pengambilan keputusan untuk memberikan ASI. Hasil ini akan lebih optimal jika suami dan keluarga terdekat ibu seperti orang tua dan keluarga lainnya ikut mendukung dan berperan aktif untuk bekerja sama dan melaksanakan tugas utamanya memberikan ASI^[22]. Semakin baik dukungan keluarga, maka ibu akan memberikan ASI Eksklusif dan dukungan keluarga memang sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif^[12].

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dukungan keluarga sangat berarti bagi istri atau ibu yang sedang memberikan ASI Eksklusif. Peran keluarga terutama suami sangat diperlukan dalam memberikan dukungan bagi ibu yang menyusui. Suami berperan dalam mempengaruhi keputusan untuk menyusui, inisiasi praktek menyusui, lamanya pemberian ASI serta resiko praktek pemberian susu formula. Suksesnya seorang ibu dalam pemberian ASI Eksklusif tidak hanya ditentukan oleh usaha ibu saja, namun juga dukungan dari keluarga dan orang terdekat ibu.

Masih banyak juga keluarga yang tidak mendukung ibu dalam pemberian

ASI Eksklusif karena banyak dari keluarga beranggapan ASI saja tidak cukup untuk gizi bayi dan membuat bayi rewel, serta dari suami juga bertanggung menyusui bayi bisa membuat payudara ibu bisa menjadi kendor sehingga mereka memberikan susu formula dan makanan tambahan kepada bayi. Hal lainnya adalah tidak jauh dari pengaruh dukungan keluarga yang masih kental dengan tradisi turun-temurun yang memberikan madu, kopi saat bayi baru lahir, menyarankan ibu untuk memberikan susu formula sebagai tambahan maupun memberikan nasi tim atau pisang sebelum bayi berumur 6 bulan dengan alasan bayi tidak cukup ASI saja.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa dari 44 ibu yang menyatakan mendapat dukungan dari tenaga kesehatan dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 14 orang (31,8%). Dari 14 ibu yang menyatakan tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 10 orang (71,4%). Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Amuntai Selatan dengan nilai *p-value* ($0,009 < 0,05$).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yusuff *et al.*, (2022), yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap dengan pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Ibrahim Aji Kota Bandung. Ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan berpeluang 5 kali lebih besar memberikan ASI Eksklusif pada bayi

dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan^[9].

Hasil penelitian sejalan juga dengan penelitian Herlina *et al.*, (2025), yang menyebutkan ada hubungan antara keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan dukungan tenaga kesehatan. Ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan mempunyai peluang 33 kali untuk keberhasilan memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan cenderung memberikan ASI secara Eksklusif daripada ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan^[1].

Dukungan tenaga kesehatan khususnya bidan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ASI Eksklusif. Dimana Bidan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terkait ASI Eksklusif serta memberikan dukungan terhadap ibu menyusui yang dimulai saat proses kehamilan, saat pertama kali ibu menyusui hingga sampai selama ibu menyusui. Selain itu dukungan bidan juga bisa memberikan kepercayaan diri terhadap ibu untuk terus memberikan ASI Eksklusif terhadap bayinya^[19].

Dukungan tenaga kesehatan adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan dapat berwujud dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Tenaga kesehatan merupakan sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Dukungan kepada ibu menjadi satu faktor penting dalam memberikan ASI Eksklusif^[19].

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tenaga kesehatan menjadi acuan bagi perilaku kesehatan masyarakat agar masyarakat memiliki perilaku yang baik

dan benar mengenai pandangan kesehatan, dan hendaknya mengedukasi ibu mengenai pentingnya ASI. Tenaga kesehatan juga memberikan solusi mengenai masalah yang mungkin akan dihadapi ibu kelak ketika menyusui. Namun pada kenyataannya tenaga kesehatan juga menyarankan memberi susu formula saat ibu bayi memiliki masalah yang dihadapi ketika menyusui bahkan tenaga kesehatan juga memberikan sampel susu formula gratis kepada ibu. Sebaiknya tenaga kesehatan perlu menyampaikan informasi yang benar mengenai mitos yang sering beredar dan kebenarannya masih belum jelas utamanya mengenai susu formula. Tenaga kesehatan juga perlu lebih aktif lagi dalam memberikan penyuluhan tentang ASI Eksklusif kepada masyarakat khususnya ibu.

KESIMPULAN

Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 24 orang (41,4%). Ibu berusia <20 tahun atau >35 tahun sebanyak 17 orang (29,3%). Ibu berpendidikan cukup sebanyak 19 orang (32,8%) dan kurang sebanyak 5 orang (8,6%). Ibu tidak mendapat dukungan dari keluarga sebanyak 17 orang (29,3%). Ibu tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan sebanyak 14 orang (24,1%). Tidak ada hubungan usia dengan pemberian ASI Eksklusif ($P=0,984$). Ada hubungan pengetahuan ($P=0,023$), dukungan keluarga ($P=0,020$), dukungan tenaga kesehatan ($P=0,009$) dengan pemberian ASI Eksklusif.

SARAN

Bagi Puskesmas sebagai bahan masukan untuk mengatur strategi dan evaluasi dalam meningkatkan cakupan ASI Eksklusif dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat terlebih di lapangan agar lebih giat lagi dalam

memberikan pelayanan, perawatan, dan penyuluhan pada masyarakat khususnya ibu-ibu tentang ASI Eksklusif, serta dapat memantau tindakan pemberian ASI sampai umur bayi 6 bulan.

Peneliti selanjutnya hendaknya menyempurnakan hasil penelitian ini dengan melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda seperti faktor promosi susu formula, sosial budaya, pendidikan, paritas, psikologi ibu, kondisi kesehatan ibu, kecukupan ASI, bayi prematur dan BBLR, bayi sakit, bayi memerlukan perawatan serta faktor lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hj. Tri Tunggal, S.Pd., S.ST., M.Sc; Vonny Khresna Dewi, S.Si.T., M.Kes; Suhrawardi, SKM., M.PH yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini dan juga Nazhan Hadi, SKM selaku Kepala UPT Puskesmas Amuntai Selatan yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian serta responden yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Herlina, L., Harahap, N., Studi, P., Terapan, S., Husada, P. K., Maju, U. I., Depok, K., Barat, J., Baturaden, K., Banyumas, K., Kesehatan, D. T., Suami, D., & Ibu, P. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif. *Indonesian Journal of Midwifery Scientific*, 4(1), 1–9.
2. Jannah, R., Yuliasuti, E., Tunggal, T., & Megawati. (2025). Faktor Yang Berhubungan Dengan ASI Eksklusif di Posyandu Desa Sumber Sari Wilayah Kerja Puskesmas Lontar Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1483–1490.
3. WHO. (2024). *Ibu Membutuhkan Lebih Banyak Dukungan Menyusui Selama Masa Kritis Bayi Baru Lahir*. World Health Organization.

- <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-08-2024-mothers-need-more-breastfeeding-support-during-critical-newborn-period>
4. UNICEF. (2024). *This World Breastfeeding Week, UNICEF and WHO call for equal access to breastfeeding support*. <https://www.unicef.org/turkiye/en/press-releases/world-breastfeeding-week-unicef-and-who-call-equal-access-breastfeeding-support>
 5. Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 6. BPS. (2024). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MCM/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi-persen-.html>
 7. Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2024). Laporan Tahunan.
 8. UPT Puskesmas Amuntai Selatan. (2024). Laporan Tahunan.
 9. Yusuff, A. A., Fardhoni, F., Rehkliana, E. L., & Rahayu, R. (2022). Studi Potong Lintang Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 8(1), 178. <https://doi.org/10.29241/jmk.v8i1.954>
 10. Br Tarigan, M. E. M., Ompusunggu, H. E. S., & Napitupulu, R. R. J. (2022). Gambaran Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kabanjahe. *Health and Medical Journal*, 4(2), 84–92. <https://doi.org/10.33854/heme.v4i2.959>
 11. Rusmawati, Hipni, R., Hapisah, & Tunggal, T. (2025). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Tamban Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1343–1350.
 12. Febrianti, E., Agrina, A., & Bayhakki, B. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Pesisir. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol3.iss1.1063>
 13. Rahayu, S., & Zulala, N. N. (2023). Hubungan Usia Ibu dengan Pencapaian ASI Eksklusif di Puskesmas Pajangan. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 2(2), 129–141.
 14. Mawaddah, S. (2022). *Keputusan Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif*. PT. Nasya Expanding Management.
 15. Idawati, Y., Mirdahni, R., & Andriani, S. (2021). *Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif*. Penerbit Lakeisha.
 16. Nathalia, A. (2024). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kegagalan ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 6 Bulan di UPT Puskesmas Muara Laung* [Universitas Sari Mulia Banjarmasin]. <https://repository.unism.ac.id/3061/>
 17. Audia, M. S., Lestari, W., & Sari, N. Y. (2023). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif: Literatur Review. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(3), 01–16. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v1i3.834>
 18. Akhriansyah, M., Ester, W. L., Immawanti, Aji, R., Anugrah, A. K., Syarif, I., Dasat, M., Haris, Wiratikusuma, Y., Nulhakim, L., Budiawan, H., & Samiun, Z. (2023). *Keperawatan Keluarga*. Get Press Indonesia.
 19. Astuti, T. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Dukungan Bidan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu* [Universitas Aupa Royhan di Kota Padangsidempuan]. <https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/3119>
 20. Kebo, S. S., Husada, D. H., & Lestari, P. L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Ilebura. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(3), 288–298. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i3.202>

1.288-298

21. Rosalina, D., Kirana, R., Laili, F. J., & Dewi, V. K. (2025). Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Bayansari Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Sebanban 2 Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1426–1431.
22. Indriani, D., Kusumaningrum, R. Y., Nurrochmawati, I., & Retniningsih, T. (2022). Pengaruh Paritas, Pekerjaan Ibu, Pengetahuan Dan Dukungan Keluargaterhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bayi. *Jurnal Bidan Pintar*, 3(1), 329–338. <https://doi.org/10.30737/jubitar.v3i1.3240>